

TESIS

**ANALISIS DETERMINAN NILAI EKSPOR KOMODITAS
UNGGULAN PERTANIAN DI SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh :

PADASSEJATI

P042181003



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

TESIS

ANALISIS DETERMINAN NILAI EKSPOR KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI SULAWESI BARAT

Disusun dan diajukan oleh

PADASSEJATI
P042181003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Akhir Magister
pada tanggal, **7 Januari 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,


Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, M.P.
Ketua


Muhammad Arsyad, SP, M.Si, Ph.D.
Anggota

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis,


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Padassejati
NIM : P042181003
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

“Analisis Determinan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Pertanian di Sulawesi Barat”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Januari 2021

Yang menyatakan

Padassejati



ABSTRAK

Padassejati. Analisis Determinan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Pertanian di Sulawesi Barat (dibimbing oleh **Laode Asrul** dan **Muhammad Arsyad**).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan, pemetaan komoditi dan determinan nilai ekspor.

Desain penelitian ini dengan pencatatan langsung berupa data runtut waktu (*time series*) perspektif Nasional tahun 2009-2019 dari Badan Pusat Statistik Indonesia dengan menggunakan metode analisis kuantitatif *Location Quotient, Klassen Komodity dan Analisis Regresi Berganda*.

Hasil analisis *Location Quotient* ($LQ > 1$) menunjukkan komoditas unggulan pertanian Sulawesi Barat yaitu jagung (1,479) pada komoditi tanaman pangan, durian (1,507), langsung (6,523) untuk komoditi tanaman hortikultura, sedangkan untuk komoditi perkebunan Kelapa sawit (1,409), kelapa (1,729), kopi (1,029) dan kakao (12,459). Analisis *Tipologi Komodity* menunjukkan kelapa sawit (maju dan tumbuh cepat), kelapa, langsung, kakao, dan kopi (berkembang/potensial), sedangkan jagung dan durian (maju dan tumbuh lambat). Determinan nilai ekspor kelapa sawit yang berpengaruh positif di Provinsi Sulawesi Barat yaitu variabel produksi, GDP China, pajak ekspor dan harga ekspor komoditas, sementara itu luas lahan dan pertumbuhan GDP Indonesia tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditi unggulan di Provinsi Sulawesi Barat

Kata Kunci : Komoditas unggulan, pemetaan ekspor, determinan ekspor

ABSTRACT

Padassejati. *The Determinants of Export Value of Superior Agricultural Commodities in West Sulawesi (supervised by Laode Asrul and Muhammad Arsyad)*

The aims of study is to analyze leading commodities, commodity mapping and determinants of export value.

The research design used recording in the form of time series data from the National perspective of 2009-2019 from the Indonesian Central Bureau of Statistics using quantitative analysis methods of Location Quotient, Commodity Class and Multiple Regression Analysis.

The results of the Location Quotient ($LQ > 1$) analysis show that the superior agricultural commodities of West Sulawesi are corn (1.479) for the commodity of food crops, durian (1.507), langsung (6,523) for the commodity of horticultural crops, while for the commodity of oil palm plantations (1.409), coconut (1,729), coffee (1,029) and cocoa (12,459). The analysis of commodity typology shows oil palm (advanced and fast growing), coconut, langsung, cocoa, and coffee (growing / potential), while maize and durian (advanced and slow growing). The determinants of palm oil export value that have a positive effect in West Sulawesi Province are production variables, China's GDP, export taxes and commodity export prices, meanwhile, land area and Indonesia's GDP growth have no effect on the export value of leading commodities in West Sulawesi Province.

Keywords : Main commodities, export mapping, export determinants

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penelitian ini berhasil diselesaikan dengan judul Analisis Determinan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Pertanian di Sulawesi Barat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Almarhum Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, MP dan Muhammad Arsyad, SP, M.Si, Ph.D selaku pembimbing, serta Prof. Dr.Ir. Didi Rukmana, M.Si, Dr. Sri Undai Nurbayani, SE, MA dan Dr. Ir. Eymal B. Demmalino, M.Si yang telah bersedia memberi masukan serta saran sehingga karya ilmiah ini menjadi lebih baik. Terkhusus Almarhum Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, SP, M.Si semoga dedikasi, ilmu dan bimbingan beliau selama ini menjadi berkah dan bernilai ibadah sehingga ditempatkan ditempat yang terbaik dan husnul khotimah, Aamiin. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga atas doa dan kasih sayangnya dan juga tak lupa penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh sahabat-sahabat dan staf-staf di Pascasarjana Agribisnis 2018 atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Makassar, Januari 2021

Padassejati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Pemikiran.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Teori Perdagangan Internasional.....	9

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	14
C. Teori Basis Ekspor Richardson	16
D. Kerangka Teoritis Metode LQ	17
E. Kelebihan dan Keterbatasan Metode LQ	19
F. Kriteria Metode Regresi Berganda	20
G. Variabel-Variabel Determinan Ekspor	21
H. Hubungan Luas Areal Lahan dengan Ekspor	24
I. Hubungan Produksi dengan Ekspor.....	25
J. Hubungan GDP dengan Ekspor.....	26
K. Hubungan Pajak dengan Ekspor.....	27
L. Penelitian Terdahulu	28
BAB III. METODE PENELITIAN.....	30
A. Ruang Lingkup Penelitian	30
B. Jenis dan Sumber Data.....	30
C. Metode Analisis Data	30
a) Komoditas Unggulan Pertanian Sulawesi Barat	31
b) Pemetaan Ekspor Komoditas Unggulan di Sulawesi Barat	33
c) Faktor-Faktor Mempengaruhi Nilai Ekspor Komoditi Unggulan Pertanian di Sulawesi Barat.....	36
BAB IV. GAMBARAN UMUM	42
A. Karakteristik Ekspor Indonesia.....	42

B. Ekspor Migas dan NonMigas Indonesia 2012-2018.....	45
C. Ekspor Kelapa Sawit Indonesia.....	51
D. Komoditas Unggulan.....	51
E. Hasil-Hasil Pertanian Sulawesi Barat.....	50
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Komoditas Unggulan Pertanian Sulawesi Barat.....	55
B. Pemetaan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Pertanian Sulawesi Barat	68
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor di Sulawesi Barat	77
BAB VI. PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Matriks <i>Klassen Komodity</i>	34
Tabel 2. Data Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2012-2019.....	51
Tabel 3. Komoditas Pertanian Sulawesi Barat 2014-2018 (ton)	53
Tabel 4. Hasil <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013-2018 Menurut Tanaman Pangan	56
Tabel 5. Perkembangan Produksi Jagung Tahun 2013-2018 di Sulawesi Barat Perspektif Nasional.....	58
Tabel 6. Perkembangan Produksi Jagung Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Barat	59
Tabel 7. Hasil <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013-2018 Menurut Holtikultura	60
Tabel 8. Perkembangan Produksi Durian dan Langsung Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013-2018	61
Tabel 9. Perkembangan Produksi Durian dan Langsung Menurut Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016-2018	62
Tabel 10. Hasil <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013-2018 Menurut Tanaman Perkebunan	63
Tabel 11. Perkembangan Produksi Kelapa Sawit di Pulau Sulawesi.....	64
Tabel 12. Perkembangan Produksi Kelapa dan Kakao Pulau Sulawesi	66
Tabel 13. Rata-Rata Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Pertanian Sulawesi Barat.....	68

Tabel 14. Laju Pertumbuhan <i>Klassen Komodity</i> Menurut Komoditas Unggulan Provinsi Sulawesi Barat	69
Tabel 15. Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit Sulawesi Barat	71
Tabel 16. Volume dan Nilai Ekspor Kopi, Kakao, dan Kelapa Sulawesi Barat	73
Tabel 17. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	77
Tabel 18. Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirmov</i>	81
Tabel 19. Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	82
Tabel 20. Uji Autokorelasi <i>Run Test</i>	82
Tabel 21. Uji Multikolinaritas	83
Tabel 22. Uji Heteroskedasitas dengan Uji <i>Glejser</i>	84
Tabel 23. Uji Koefisien Regresu secara Parsial (Uji <i>t</i>)	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	6
Gambar 2. Desain Regresi Linier Berganda	7
Gambar 3. Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2012- 2018 (BPS, 2019)	46
Gambar 4. Perkmebangan Berat dan Nilai Ekspor Migas Indonesia Tahun 2012-2018 (BPS, 2019)	47
Gambar 5. Perkembangan Ekspor NonMigas Menurut Sektor 2012-2018 (BPS, 2019)	49
Gambar 6. Persentase Ekspor NonMigas Indonesia Menurut Negara Tahun 2018 (BPS, 2019)	50
Gambar 7. <i>P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, pertanian merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan, serta penyumbang devisa melalui ekspor dan ditambah status Indonesia yang menjadi negara anggota *World Trade Organization* (WTO) membuat perdagangan antar negara di dunia semakin terbuka. Selama pihak-pihak yang terlibat perdagangan internasional merasa sama-sama diuntungkan, tentu perdagangan bebas akan semakin masif. Jika satu negara tidak mampu menciptakan atau memenuhi kebutuhan suatu produk, maka kekurangan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan impor. Begitu sebaliknya, jika suatu negara mengalami kelebihan produk maka dapat dijual ke luar negeri (ekspor).

Negara-negara raksasa ekonomi seperti Amerika Serikat, China, Jepang dan sebagainya masih mendominasi baik volume maupun dari segi nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Namun, dengan kondisi perekonomian global yang masih mengalami stagnasi terutama di negara-negara maju dan disaat yang bersamaan Kementerian Pertanian menargetkan peningkatan produksi komoditas unggulan pertanian yang dijadikan produk ekspor, maka Indonesia dapat melebarkan sayap untuk

melakukan ekspor ke negara-negara yang saat ini masih kecil nilainya dan juga dapat membuka perdagangan baru dengan negara-negara yang sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan perdagangan dengan Indonesia.

Saat ini dan di masa yang akan datang, tantangan yang akan dihadapi tidaklah mudah, khususnya terkait ekspor produk pertanian lokal. Di tengah kondisi ekonomi global masih dalam masa konsolidasi dimana hal tersebut tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara besar yang relatif masih rendah dan diiringi dengan tingkat suku bunga acuan serta inflasi yang juga rendah. Tentu perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara besar yang beberapa diantaranya merupakan mitra dagang utama dengan Indonesia akan mempengaruhi kinerja ekspor, termasuk untuk sektor pertanian. Maka dalam kurun waktu 6 tahun terakhir perkembangan ekspor barang-barang hasil pertanian mengalami fluktuasi yang cukup tajam, baik dari segi volume dan nilai.

Sektor pertanian di Sulawesi Barat (Sulbar) sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pendorong percepatan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat yang mengalami perlambatan. Perkembangan ekspor pertanian di Sulawesi Barat cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2015 volume ekspor pertanian Sulawesi Barat mencapai 528.370 ton dengan nilai ekspor sebesar 294,41 juta US\$. Sedangkan tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 2% dengan volume ekspor 509.063 ton dan

kembali meningkat ditahun 2018 dan tahun 2019 (Data Kementerian Pertanian, 2019).

Provinsi Sulawesi Barat dengan kekayaan alam yang di miliki dan sangat melimpah ditambah posisi yang strategis berada ditengah Indonesia, kondisi alam yang mendukung, lahan yang sangat luas dengan iklim tropis memberikan kesempatan masyarakat untuk bercocok tanam sepanjang tahun. Hal ini menguntungkan bagi masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Barat, apabila pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dapat memaksimalkan hasil - hasil pertaniannya dan memprioritaskan komoditas unggulan yang dimiliki.

Memahami beberapa komoditas unggulan dan faktor yang mempengaruhi nilai ekspor pertanian di Sulawesi Barat, maka hal ini akan dapat mewakili seluruh permasalahan ekspor komoditas unggulan pertanian di Sulawesi Barat dan dapat menjadi bahan informasi kepada pemerintah bahkan petani di Sulawesi Barat untuk memprioritaskan komoditas unggulan yang berpotensi dikembangkan dan dapat diekspor. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai ekspor pertanian Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Kondisi perekonomian global yang masih mengalami stagnasi terutama di negara-negara maju dan disaat yang bersamaan Kementerian Pertanian menargetkan peningkatan produksi berbagai komoditas pertanian yang dijadikan produk ekspor, maka Indonesia dapat melebarkan

sayap untuk melakukan ekspor ke negara-negara yang saat ini masih kecil nilainya dan juga dapat membuka perdagangan baru dengan negara-negara yang sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan perdagangan dengan Indonesia.

Tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara besar yang relatif masih rendah dan diiringi dengan tingkat suku bunga acuan serta inflasi yang juga rendah, tentu perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara besar yang beberapa diantaranya merupakan mitra dagang utama dengan Indonesia akan mempengaruhi kinerja ekspor, termasuk untuk sektor pertanian. Maka perkembangan ekspor barang-barang hasil pertanian mengalami fluktuasi yang cukup tajam, baik dari segi volume dan nilai.

Akselerasi pertumbuhan ekonomi dan ditengah perkembangan ekspor hasil pertanian yang mengalami fluktuasi dan perkembangan nilai ekspor Sulawesi Barat meningkat, maka diharapkan Sulawesi Barat dapat memanfaatkan momentum tersebut disamping investasi dan pemenuhan permintaan yang menjadi pendorong utama aktifitas perdagangan komoditas bahkan ekspor, maka dari itu rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu komoditi unggulan pertanian apa yang dimiliki Provinsi Sulawesi Barat sehingga dapat dilakukan pemetaan ekspor serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor di Sulawesi Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Menganalisis komoditas unggulan pertanian Provinsi Sulawesi Barat
- b) Menganalisis pemetaan komoditas unggulan pertanian Provinsi Sulawesi Barat
- c) Menganalisis determinan nilai ekspor komoditas unggulan pertanian di Sulawesi Barat

D. Manfaat Penelitian

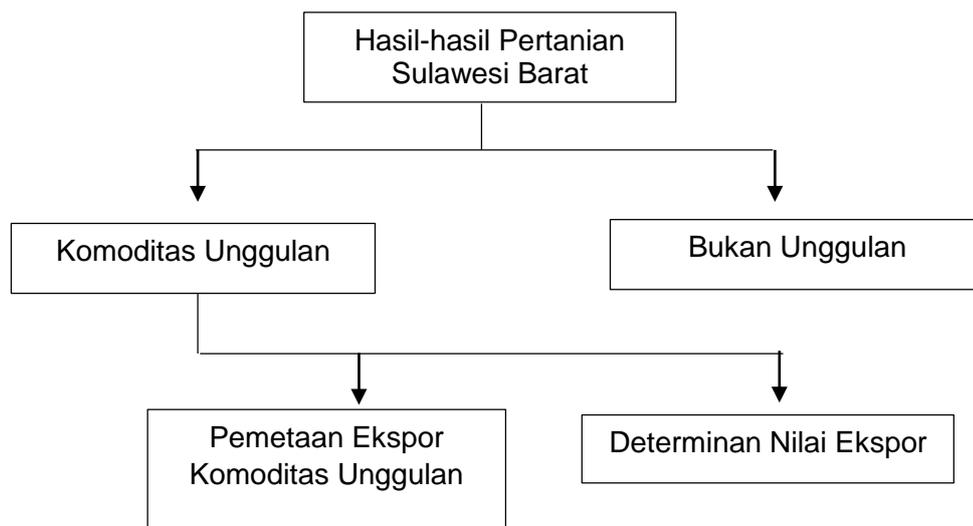
Penelitian ini diarahkan untuk memberikan informasi mengenai komoditi pertanian yang dapat diprioritaskan untuk di ekspor ke luar negeri dan faktor apa yang mempengaruhi nilai ekspor sehingga menjadi bahan acuan untuk meningkatkan ekspor Sulawesi Barat. Berdasarkan informasi tersebut diharapkan nantinya bisa ditentukan komoditi unggulan pertanian Sulawesi Barat yang dapat diprioritaskan dalam pengembangannya berdasarkan potensi ekspor yang dimiliki.

E. Kerangka Pemikiran

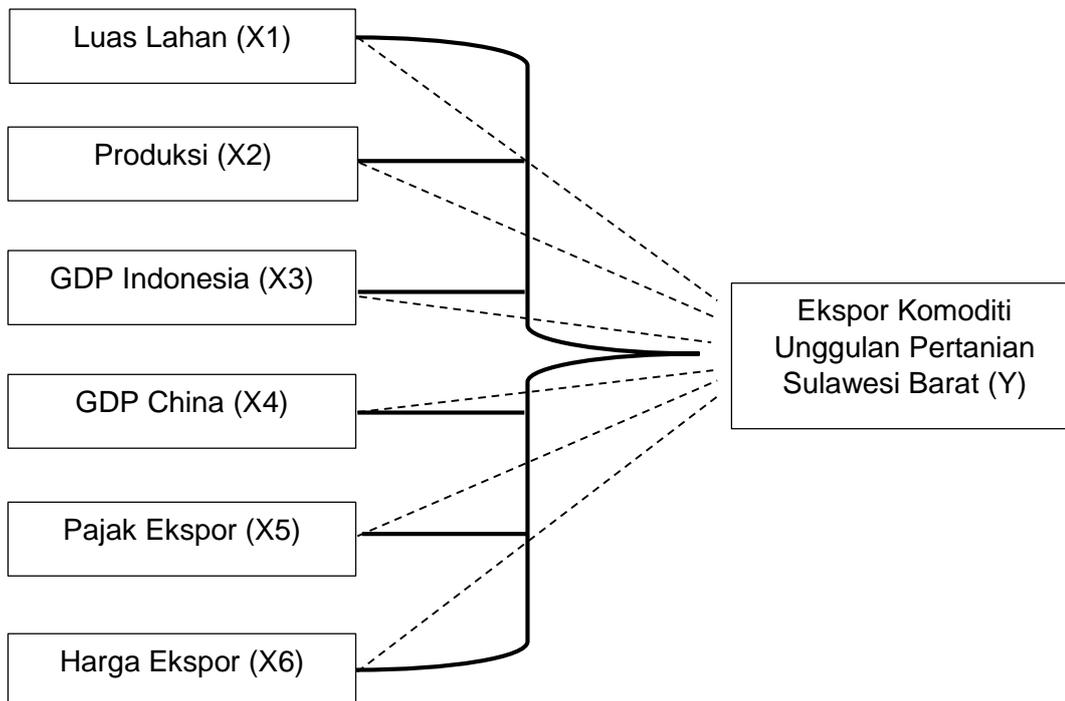
Pertanian merupakan sektor yang berperan dalam pemenuhan pangan, sehingga untuk mengatasi krisis pangan perlu dilakukan perhatian khusus untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian. Hasil-hasil pertanian yang diproduksi akan dilihat potensi eksportnya dari sisi produksi dan dari segi permintaan negara pengimpor. Dengan terjadinya kegiatan perdagangan luar negeri maka kegiatan ekspor akan memberi

kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan pertanian guna meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil-hasil pertanian. Secara tidak langsung pengembangan pertanian mampu meningkatkan ekonomi wilayah.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar kerangka pemikiran bahwa pengembangan wilayah (*regional development*) dan merupakan upaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah (*growth*), mengurangi kesenjangan antarwilayah (*equity*), dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (*sustainability*), dengan demikian pengembangan wilayah dan pembangunan harus disesuaikan dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Barat khususnya dibidang pertanian baik itu sektor tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura yang merupakan komoditas unggulan, sehingga ada fokus dan prioritas pemerintah setempat untuk dijadikan ekspor.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Desain regresi linier berganda

Sulawesi Barat memiliki potensi wilayah dan karakteristik fisik-geografis wilayah yang mempunyai pengaruh yang kuat pada terciptanya pola pengembangan wilayah secara keseluruhan. Pengembangan wilayah memicu pertumbuhan ekonomi. Untuk mengidentifikasi potensial ekonomi pada wilayah dapat dilihat dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*), keunggulan kompetitif (*competitiveness advantage*), sektor unggulan (*leading sector*) (komparatif dan kompetitif) di wilayah tersebut sehingga dimensi regional dan lokal untuk dapat dijadikan penggerak pertumbuhan ekonomi daerah.

Pelabuhan Dermaga Tanjung Bakau menjadikan Kabupaten Pasangkayu sebagai salah satu pintu gerbang ekonomi di Sulawesi Barat. Propinsi muda ke-32 ini juga telah memiliki pelabuhan Belang-Belang yang

menjadi pintu ekspor bagi pulau Sulawesi kawasan timur di Indonesia. Fasilitas yang strategis ini sangat menguntungkan, khususnya bagi pelaku agribisnis termasuk petani.

Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel yang mengalami perubahan akibat pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah ekspor komoditi unggulan pertanian di Sulawesi Barat (Y). Ekspor komoditi unggulan adalah nilai ekspor dari hasil produksi komoditas unggulan pertanian di Provinsi Sulawesi Barat ke berbagai negara yang dinyatakan dengan satuan US\$.

Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah luas lahan (X1), produksi (X2), GDP Indonesia (X3), GDP China (X4), pajak ekspor (X5), harga ekspor (X6), dan untuk variabel terikat adalah nilai ekspor (Y).

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dari berbagai macam komoditas hasil pertanian Sulawesi Barat untuk dijadikan komoditas unggulan yang lebih diprioritaskan, sehingga memiliki potensi untuk di ekspor, dari komoditas pertanian tersebut dapat dimaksimalkan, melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor di Sulawesi Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional yang tercermin dari kegiatan ekspor dan impor suatu negara menjadi salah satu komponen dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) dari sisi pengeluaran suatu negara. Peningkatan ekspor bersih suatu negara menjadi faktor utama untuk meningkatkan PDB suatu negara (Oktaviani dan Novianti, 2009).

Teori mengenai ekspor terdiri dari Teori Klasik dan Teori Modern. Teori Klasik dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Adam Smith dengan Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage / Absolut Cost*) mengemukakan bahwa negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang bila tidak memiliki keunggulan mutlak. Walaupun negara yang satu dengan negara yang lain sama-sama dapat menghasilkan dua jenis barang yang berbeda, tetapi salah satu dari kedua

jenis barang tersebut harus dipilih. Dimana barang yang dipilih adalah barang yang lebih menguntungkan bagi suatu negara untuk menghasilkan sendiri yang didasarkan pada keuntungan mutlak (*absolute advantage*). Tokoh lain dalam teori Klasik adalah David Ricardo dengan Teori Biaya Relatif (*Comparative Cost*) yang mengemukakan bahwa nilai atau harga suatu *cost comparative* produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang/tidak efisien.

Penyebab umum mendorong terjadinya Perdagangan Internasional adalah sebagai berikut :

- a) Sumber daya alam (*natural resources*)
- b) Sumber daya modal (*capital resources*)
- c) Tenaga Kerja (*human resources*)
- d) Teknologi

Perdagangan Internasional terjadi apabila kedua belah pihak memperoleh manfaat atau keuntungan dalam perdagangan tersebut (*gains from trade*). Namun yang terpenting dalam perdagangan internasional adalah dua negara tersebut melakukan transaksi perdagangan yang saling menguntungkan. Perdagangan Internasional memberikan peluang untuk

mengekspor barang-barang yang faktor produksinya menggunakan sebagai sumber daya yang berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Perdagangan internasional memungkinkan setiap negara melakukan spesialisasi produksi terbatas pada barang – barang tertentu sehingga memungkinkan mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang lebih besar (Halwani, 2002).

Menurut (Tambunan, 2000) dalam perdagangan internasional terdapat 2 teori yaitu:

a) Teori Klasik

1. Keunggulan Absolut

Teori yang dari Adam Smit mengenai tentang teori Keunggulan Absolut biasa disebut dengan teori murni perdagangan Internasional. Dasar dari pemikiran dari teori ini yaitu bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor dari jenis barang tertentu. Dimana negara tersebut mempunyai keunggulan absolut (absolute advantage) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain diaman negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (absolute disadvantage) terhadap negara lain yang memproduksi jenis barang yang sama. Dengan kata lain, suatu negara yang akan melakukan kegiatan ekspor atau impor dengan jenis barang dan negara tersebut dapat memproduksi atau tidak dapat memproduksi barang yang lebih efisien dan harga yang murah di

bandingkan dengan negara lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan bahwa efisien dalam penggunaan input, yakni tenaga kerja, di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan dan tingkat daya saing.

2. Teori Keunggulan Koperatif

Dalam teori keunggulan Koperatif yang di kemukakan oleh J.S. Mill dan David Ricardo merupakan kritik dan penyempurnaan terhadap teori Adam Smith yaitu teori Keunggulan Absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ekonomi ini adalah bahwa terjadinya perdagangan Internasional pada dasarnya tidak berbeda. J.S. Mill memiliki anggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut mempunyai keunggulan kompartif (*comparative advantage*) terbesar dan akan mengkhususkan diri pada impor biar negara tersebut memiliki kerugian jika melakukan kegiatan ekspor barang, jika barang itu di produksi dengan biaya yang lebih rendah, dan akan melakukan kegiatan impor barang bila barang itu di produksi dalam negeri akan memerlukan biaya produksi lebih tinggi.

Sedangkan menurut David Ricardo adalah bahwa antara dua negara akan melakukan pergangan ekspor atau impor jika masing-masing negara memiliki biaya relatif rendah untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, David Ricardo menekankan pada perbedaan efisiensi

relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan Internasional.

b) Teori Modern (H-O)

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) biasa disebut dengan teori proporsi (factor proportion) atau teori faktor ketersediaan (factor endowment). Dasar teori ini yaitu perdagangan internasional terjadi jika opportunity cost berbeda di antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan dalam jumlah faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku. Factor endowment-nya yang berbeda, maka sesuai ketentuan hukum pasar, harga dari faktor-faktor produksi antar kedua negara berbeda. Teori klasik ini dikenal dengan teori keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, dan teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan Koperatif dari J.S Mill, dan teori Biaya Relatif yang dikemukakan oleh David Ricardo. Sedangkan teori Faktor Proporsi dari Hecksher dan Ohlin atau teori HO.

Menurut (Sukirno, 2011) tentang teori perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

1. Mazhab Merkantilis

Teori Mazhab Merkantilis yaitu teori yang dikemukakan oleh ahli ekonomi yang hidup pada abad ke 16 sampai 17. Para pakar ekonomi pada abad tersebut berpendapat bahwa perdagangan internasional merupakan sumber kekayaan suatu negara. Menurut mereka, suatu

negara dapat meningkatkan kekayaan negara dengan cara melakukan penjual barang ke luar negeri.

2. Teori Klasik

Pakar ekonomi klasik lebih mendalam dalam menganalisis tentang peranan perdagangan internasional. David Ricardo berpendapat lebih logis bahwa perdagangan internasional perlu dilakukan oleh suatu negara untuk meningkatkan suatu perekonomian. Teori David Ricardo mengenai keuntungan yang didapat dari spesialisasi dan perdagangan merupakan teori yang digunakan pada teori perdagangan internasional sampai sekarang. Berdasarkan teori tersebut negara-negara dapat melakukan sistem perdagangan internasional dengan bebas. Yang dimaksud dengan perdagangan bebas adalah sistem perdagangan luar negeri dimana setiap negara bebas melakukan perdagangan tanpa ada halangan perdagangan.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut (Sukirno 2004) adalah suatu kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa melihat apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau perubahan struktur ekonomi (Arsyad,1999). Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari definisi diatas bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam

menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan standar hidup masyarakat.

Todaro (2000) menjelaskan ada 3 faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a) Kemajuan teknologi
- b) Akumulasi modal yang meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- c) Pertumbuhan penduduk secara terus menerus akan meningkatkan jumlah angkatan kerja.

Menurut Bukit (2010) bahwa teori basis ekspor (*eksport base theory*) bahwa pertumbuhan ekonomi dalam wilayah ditentukan dari besarnya peningkatan ekspor dari wilayah itu sendiri. Kegiatan ekspor dalam teori ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegiatan ekspor basis dan kegiatan ekspor nonbasis. Dalam kegiatan basis semua kegiatan ekspor mendatangkan uang dari luar wilayah baik penghasil produk maupun penyedia jasa. Lalu kegiatan ekspor nonbasisnya berisi semua kegiatan yang tidak termasuk basis masuk dalam kegiatan *service/* pelayanan.

Teori basis Ekspor (*eksport base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekspor dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang

mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sector basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan, sektor nonbasis adalah semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan sektor service atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti service. Sektor basis sifatnya untuk memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan setempat.

Teori Kausasi Kumulatif (*Cummulative Causation Theory*) dikemukakan oleh Gunnar Myrdal mengemukakan tiga kesimpulan penting yaitu dunia dihuni oleh segelintir negara-negara yang sangat kaya dan sejumlah besar negara-negara yang sangat miskin negara-negara melaksanakan pola perkembangan ekonomi yang terus menerus, sedangkan negara-negara miskin mengalami perkembangan yang sangat lamban dan bahkan ada yang mandeg, dan jurang ketidakmerataan ekonomi antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin semakin bertambah besar.

C. Teori Basis Ekspor Richardson

Menurut Tarigan (2012), teori basis ekspor Richardson membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian

wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri.

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertumbuhan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan daerah; (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan.

D. Kerangka Teoritis Metode LQ

Metode LQ untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari Miller & Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Menurut Hood (1998), Location Quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk

memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono, 2001).

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sector unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Dalam prakteknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Studi tentang perubahan peran kacang kedelai dalam sistem pangan di China yang membahas aspek produksi, pengolahan, konsumsi dan perdagangan, salah satu alat analisisnya menggunakan pendekatan LQ (Aubert dan Zhu, 2002). Demikian juga di Indonesia, misalnya Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman

Pangan (Puslitbangtan) dalam membahas system komoditas kedelai juga menggunakan model LQ ini (CGPRT, 1985).

Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor) atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas

E. Kelebihan dan Keterbatasan Metode LQ

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan spread sheet dari Excel atau program Lotus, bahkan jika datanya tidak terlalu banyak kalkulator pun bisa digunakan.

Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan analisis ini maka validitas data sangat diperlukan. Disamping itu untuk menghindari bias musiman dan tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup

panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 tahun. Sementara itu di lapangan, mengumpulkan data yang panjang ini sering mengalami hambatan.

F. Kriteria Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistika yang seringkali digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004).

Dalam mengkaji hubungan antara beberapa variabel menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu peneliti menentukan satu variabel yang disebut dengan variabel tidak bebas dan satu atau lebih variabel bebas. Jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas, maka model regresi yang digunakan model regresi linear sederhana. Kemudian jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda (*multiple linear regression model*). Kemudian untuk mendapatkan model regresi linear sederhana maupun model regresi linear berganda dapat diperoleh dengan melakukan estimasi terhadap parameter-parameternya menggunakan metode tertentu. Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square/OLS*) dan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood estimation/MLE*) (Kutner et.al, 2004).

Menurut Gujarati (2003), kriteria dalam model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

- 1) Model regresinya adalah linier dalam parameter
- 2) Nilai rata-rata dari *error* adalah nol
- 3) Variansi dari error adalah konstan (homoskedastik)
- 4) Tidak terjadi autokorelasi pada *error*
- 5) Tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas
- 6) *Error* berdistribusi normal

G. Variabel-Variabel Determinan Ekspor

Dalam persamaan pendapatan nasional, Net Export, yang merupakan nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor, merupakan salah satu faktor penentu dari nilai pendapatan nasional selain konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Nilai ekspor adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diperdagangkan ke luar negeri yang ditentukan oleh permintaan luar negeri/dunia (*foreign demand*) Oleh karena itu, salah satu factor yang paling menentukan nilai ekspor adalah pendapatan masyarakat luar negeri dunia (*foreign income*). Hubungan nilai ekspor dengan variabel ini adalah positif, artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat luar negeri, maka akan semakin tinggi permintaannya sehingga menaikkan nilai ekspor. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah tingkat nilai tukar (*exchange Fore*) yang berlaku di suatu negara. Nilar tukar berpengaruh secara negatif terhadap ekspor, karena jika suatu mata uang mengalami depresiasi (penurunan nilai terhadap mata uang lainnya maka hal tersebut justru akan meningkatkan

ekspor akibat terjadinya penurunan harga relatif barane ekspor tersebut di luar negeri (Dornbuseh. 277).

Terdapat banyak motif untuk suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Namun tentunya, berbagai motif tersebut hampir selalu membawa keuntungan bagi negara yang berdagang. Dalam teori perdagangan internasional, keuntungan dari ekspor disebut dengan *gains from trade*. Teori Ricardian menyatakan bahwa dua negara yang berdagang akan mendapatkan *gains from trade* jika salah satu negara tersebut lebih efisien daripada negara yang lain Tanpa adanya keadaan tersebut, suatu negara yang produksinya tidak terlalu efisien tidak akan mendapatkan *gains from trade* kecuali jika menetapkan upah yang lebih rendah daripada negara mitra dagangnya (Krugman, Obstfeld, 2003). Oleh karena itu, menurut teori Ricardian, produktivitas tenaga kerja adalah faktor yang sangat menentukan dalam perdagangan internasional suatu negara

Berbeda dengan teori Ricardian, teori *Heckscher-Ohlin* menyatakan bahwa suatu negara yang melakukan perdagangan internasional akan mendapatkan *gains from trade* jika negara tersebut mengekspor barang jasa yang banyak menggunakan sumber daya yang berlimpah di negara tersebut (*abundant resources*) dalam proses produksinya Teori ini mencetuskan pentingnya spesialisasi produksi dalam perekonomian untuk mencapai hasil yang lebih efisien dan berskala besar. Maka, menurut teori *Heckscher-Ohlin*, nilai perdagangan suatu negara ditentukan oleh interaksi antara penawaran sumber daya relatif (*relative supply of natural resource*)

seperti modal, tenaga kerja dan tanah serta penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi sebenarnya (Krugman Obstfeld 2003).

Adanya peningkatan volume perdagangan internasional akan semakin membuka kesempatan bagi setiap negara untuk melakukan spesialisasi pada barang-barang yang memiliki comparative advantage, untuk kemudian diekspor. Suatu negara dikatakan memiliki comparative advantage terhadap suatu barang jasa ketika opportunity cost dari memproduksi barang jasa tersebut dibandingkan dengan memproduksi barang jasa lainnya lebih rendah di negara tersebut dibandingkan dengan di negara lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa dua negara akan mendapatkan gains from trade ketika mereka mengekspor barang/jasa yang memiliki comparative advantage (Krugman, Obstfeld, 2003).

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang juga menentukan ekspor adalah faktor harga. Jika suatu barang/jasa harganya relatif lebih rendah daripada negara lain, maka negara tersebut akan mengekspor barang/jasa yang memiliki harga relatif yang lebih rendah tersebut. Perbedaan harga relatif dapat diakibatkan oleh perbedaan permintaan relatif dan penawaran relatif, yang dipengaruhi antara lain oleh perbedaan kemajuan teknologi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara (Krugman, Obstfeld, 2003). Jika terjadi penurunan harga terhadap suatu barang/jasa yang diekspor, maka akan terjadi peningkatan jumlah ekspornya. Hal ini dikarenakan eksportir harus tetap mempertahankan pendapatan ekspor, sehingga akan meningkatkan

volume ekspor ketika barang jasa tersebut mengalami penurunan harga (Morrissey, Mold). Posner (1961) dan Vernon (1966) menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kemajuan teknologi dan juga perbedaan selera antar negara. Negara dengan teknologi maju akan cenderung untuk mengekspor barang-barang penemuan baru yang berteknologi tinggi dan mengimpor barang-barang yang kurang membutuhkan teknologi (Duenas-Caparas, 2006).

Adanya liberalisasi perdagangan juga sangat mempengaruhi ekspor suatu negara. Liberalisasi perdagangan ini dapat dilihat dari penetapan tarif dan juga keikutsertaan negara tersebut dalam perjanjian-perjanjian perdagangan yang biasanya bertujuan menurunkan hambatan perdagangan antar negara (Morrissey, Mold)

Selain itu, pendapatan per capita, FDI (Foreign Direct Investment) kemudahan birokrasi dan kesediaan sarana dan prasarana transportasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara Nilai pendapatan per capita dan FDI berhubungan secara positif dengan volume ekspor karena menggambarkan kesejahteraan suatu negara. Sedangkan kemudahan birokrasi dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi berhubungan positif dengan volume ekspor, karena dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing negara tersebut (World Bank Group, 2007).

H. Hubungan Luas Areal Lahan dengan Ekspor

Luas areal lahan merupakan faktor eksternal dari ekspor. Tetapi luas lahan memiliki peranan penting dalam faktor produksi, karena tinggi

rendahnya hasil produksi tergantung luas areal lahan perkebunan. Maka dari itu luas lahan harus diberi perhatian khusus terutama dalam pemberian izin pembukaan lahan baru yang produktif. Menurut (Zuhri, 2016) bahwa luas atau kecilnya suatu lahan pertanian yang dipergunakan dalam melakukan perkebunan secara tidak langsung berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Sesuai teori yang dikemukakan oleh (Iswandhie,2000 dalam Suresmiathi, dkk, (2015) bahwa semakin luas areal lahan yang digunakan dalam sektor perkebunan maka hasil produksi yang di hasilkan pula akan meningkat. Oleh karena itu jika produksi meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat.

I. Hubungan Produksi dengan Ekspor

Dalam kegiatan ekspor komoditas perkebunan faktor produksi merupakan faktor utama yang harus terpenuhi. Karena tinggi rendahnya faktor produksi yang menentukan pula tinggi rendahnya ekspor komoditas (Nindia, 2008 dalam Suresmiathi, dkk, (2015). Menurut (Zuhri,2016) produksi adalah proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi. Setiap negara atau perusahaan melakukan produksi barang yang berbeda dan negara memiliki produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan melakukan ekspor yang tinggi (Setiawina, 2013 dalam Zuhri, 2016). Menurut (Setiawina, 2013 dalam Zuhri, 2016) bahwa produksi memiliki hubungan positif terhadap ekspor. Jika produksi mengalami peningkatan maka kesediaan dalam negeri juga meningkat, sehingga penawaran komoditi baik dalam negeri maupun di luar negeri juga meningkat. Maka

dari itu produksi komoditi meningkat sehingga ekspor komoditi juga meningkat.

J. Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan Ekspor

Hubungan antara variabel GDP negara eksportir dan importir dengan ekspor negara eksportir, Krugman (2001) dalam penelitiannya mengatakan bahwa GDP negara eksportir memiliki hubungan positif dengan ekspor negara eksportir tersebut. Maksudnya, naiknya GDP negara eksportir mengindikasikan meningkatnya hasil-hasil produksi negara eskportir sehingga kemudian memacu negara eksportir tersebut untuk melakukan ekspor (Krugman, 2001). Dengan demikian dapat dibuat satu perkiraan bahwa kenaikan GDP Indonesia sebagai negara eksportir komoditi akan meningkatkan ekspor Indonesia ke negara mitra dagang utamanya, dengan alasan kenaikan GDP Indonesia tersebut turut didorong oleh kenaikan produksi komoditi Indonesia.

GDP negara importir juga mempengaruhi ekspor negara eksportir ke negara importir tersebut. Contohnya, Samanhudi (2009) yang meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor hasil pertanian Indonesia ke Amerika Serikat dan dia menemukan bahwa GDP Amrika Serikat (negara importir di mata Indonesia), jumlah penduduk Amerika Serikat, kurs, dan harga terhadap volume ekspor hasil pertanian Indonesia ke Amerika Serikat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap volume ekspor hasil pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Lebih lanjut, Daulay (2010) dalam penelitiannya mengenai determinan net ekspor

Indonesia mengungkapkan bahwa kenaikan GDP negara importir (negara mitra dagang Indonesia, yakni Malaysia, Singapura, Thailand, dan Amerika Serikat) menyebabkan meningkatnya ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut. Ekspor tersebut meningkat oleh karena terjadi peningkatan investasi domestik di negara-negara importir tersebut yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang impor antara lain barang-barang modal dan bahan baku sebagai input dalam proses produksi yang berasal dari Indonesia.

GDP negara eksportir mengukur kapasitas produksi suatu negara, sedangkan GDP negara importir mengukur kapasitas absorpsi negara tersebut. Sehingga kenaikan GDP diperkirakan dapat meningkatkan ekspor maupun impor suatu negara (Kalbasi, 2001).

K. Hubungan Pajak Ekspor dengan Ekspor

Pajak ekspor merupakan kebijakan yang telah lama diterapkan di Indonesia yaitu sejak tahun 1978. Penerapan pajak ekspor dari tahun ke tahun mengalami perubahan baik berupa istilah maupun tarif menyesuaikan dengan kondisi pasar dunia maupun domestik. Meskipun istilah dan tarifnya berubah menyesuaikan perkembangan pasar, namun tujuan penerapan kebijakan ini secara umum pemerintah berusaha menjaga ketersediaan bahan baku untuk mendorong hilirisasi industri domestik.

Tujuan diterapkannya Pajak Ekspor menurut PP No. 35 tahun 2005 sebagai aturan pelaksanaan SK Menteri Keuangan No. 130/KMK.010/2005

adalah menjamin kebutuhan dalam negeri, melindungi kelestarian Sumber Daya Alam, antisipasi kenaikan harga di pasar internasional, serta menjaga stabilitas harga di pasar internasional. Tujuan diterapkannya pajak ekspor menurut Bonarriva, Koscielski, & Wilson (2009) selain mendukung industri hilir, pajak ekspor juga dapat digunakan sebagai instrument pengendali harga. Kekurangan komoditas pokok yang mengakibatkan kenaikan harga dunia, pemerintah berusaha menggunakan pembatasan ekspor untuk mencegah atau meredam ekspor komoditas untuk mengendalikan tekanan inflasi domestik, dengan mempertahankan lebih banyak produksi domestik.

L. Penelitian Terdahulu

Wulandari (2010) menjabarkan tentang Penentuan Agribisnis Komoditi Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan menggunakan metode yaitu data ekunder dan data primer dengan analisis *Location Quotient* dan *Klassen Komodity*. Berdasarkan analisis *Location Quotient* terdapat sub sektor yang masuk kedalam unggulan yaitu sub sektor tanaman pangan dan sub sektor kehutanan. Komoditi yang tergolong unggulan dari semua sub sektor dalam sektor pertanian berupa komoditi kedelai, jagung, kapas, kacang hijau, kayu jati, kayu bakar, kayu rimba, daun kayu putih. Berdasarkan analisis *Klassen Komodity* menunjukkan bahwa tidak terdapat komoditi yang mengalami pertumbuhan yang signifikan cepat di Kabupaten Grobogan.

Bukit (2010) berjudul Analisa Potensi Ekspor Hasil – Hasil Pertanian di Kabupaten Karo. Menggunakan metode yaitu data sekunder dengan

menggunakan analisis *Location Quotient*, *Klassen Komodity*, *Shift Share*. Berdasarkan analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa produksi hasil-hasil pertanian Kabupaten Karo memiliki potensi ekspor, dalam sektor basis, dengan pertumbuhan yang maju dan tumbuh pesat. Sedangkan berdasarkan analisis *Klassen Komodity* jenis komoditas pertanian memiliki yang potensi ekspor yang tinggi yaitu wortel, kol, jeruk manis dan bawang.

Julianti (2016) berjudul Analisis Potensi Ekspor Hasil-Hasil Pertanian di Kabupaten Purworejo tahun 2009-2014. Menggunakan metode kepustakaan data sekunder metode pengolahan data *Location Quotient*, *Klassen Komodity*, *Shift Share*. Berdasarkan alat analisis *Location Quotient* (*LQ*) menunjukkan bahwa Kabupaten Purworejo memiliki potensi untuk melakukan ekspor hasil – hasil pertanian yaitu padi dan kedelai kedua tanaman ini merupakan sektor basis. Sedangkan analisis *Klassen Komodity* komoditas pertanian yang memiliki potensi ekspor yaitu kedelai dan padi yang merupakan sektor basis namun laju pertumbuhan lambat.